Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 4, May 2026, P. 116-127
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20388654

Teologi Islam Transformatif sebagai Kerangka Tauhid Integratif-Holistik: Rekonstruksi Paradigma Keberagamaan, Keadilan Sosial, dan Etika Publik dalam Masyarakat Muslim Kontemporer

Transformative Islamic Theology as a Framework of Integrative-Holistic Tawhid: A Reconstruction of the Paradigm of Religiosity, Social Justice, and Public Ethics in Contemporary Muslim Society

Silfia Marta Maulidya, Ahmad Rifki Abdillah, Halimatus Sadiyah, Ali Hasan Siswanto
Prodi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: silfimart4ftr@gmail.com, ahmad.rifki240506@gmail.com, halimahsadiyahhh026@gmail.com, alihasan_siswanto@uinkhas.ac.id

Abstract

Krisis epistemologis dalam studi teologi Islam kontemporer ditandai oleh dominasi teologi normatif-dogmatis yang terlepas dari realitas sosial, sehingga melahirkan privatisasi spiritualitas, fragmentasi etika publik, dan ketidakmampuan teologi menjawab problem ketidakadilan, dehumanisasi ekonomi, serta degradasi etika politik. Di tengah situasi tersebut, terdapat *research gap* berupa ketiadaan kerangka teologis yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara holistik. Literatur teologi Islam—baik klasik maupun kontemporer—masih jarang mengelaborasi hubungan antara teologi transformatif dan pendekatan konseling tauhid yang bersifat integratif, padahal pendekatan ini menawarkan potensi signifikan untuk memperbarui cara masyarakat memahami dan mempraktikkan keberagamaan. Studi ini mengembangkan kerangka Teologi Islam Transformatif melalui pendekatan Tauhid Integratif-Holistik**,** dengan menggabungkan analisis teologis, filsafat praksis, dan perspektif psikologi spiritual. Metode yang digunakan adalah penelitian konseptual-kritis dengan pendekatan hermeneutik dan analisis konstruktif terhadap literatur primer dan penelitian mutakhir. Artikel ini berargumen bahwa tauhid, ketika didefinisikan sebagai kesadaran kesatuan ontologis dan etis, bukan hanya fondasi iman individual, tetapi energi praksis yang membentuk etika sosial, perilaku politik, dan orientasi ekonomi yang berkeadilan.

Kata Kunci: *Teologi, Integratif-Holistik Keberagamaan, Keadilan Sosial, Etika Publik, Muslim Kontemporer*

Abstract

The epistemological crisis in contemporary Islamic theological studies is marked by the dominance of normative-dogmatic theology detached from social reality, resulting in the privatization of spirituality, fragmentation of public ethics, and theology's inability to respond to problems of injustice, economic dehumanization, and the degradation of political ethics. Amid this situation, there exists a research gap in the absence of a theological framework capable of integrating spiritual, psychological, and social dimensions holistically. Islamic theological literature—both classical and contemporary—has rarely elaborated the relationship between transformative theology and an integrative tawhid-based counseling approach, even though this approach offers significant potential to renew the way society understands and practices religiosity. This study develops a framework of Transformative Islamic Theology through an Integrative-Holistic Tawhid approach by combining theological analysis, practical philosophy, and perspectives from spiritual psychology. The method employed is a conceptual-critical study using hermeneutic and constructive analysis of primary literature and recent scholarly works. This article argues that tawhid, when defined as an awareness of ontological and ethical unity, is not merely the foundation of individual faith, but also a practical force that shapes social ethics, political behavior, and justice-oriented economic orientation.

Keywords: *Theology, Integrative-Holistic Religiosity, Social Justice, Public*

Article Info
Received date: 15 May 2026 Revised date: 20 May 2026 Accepted date: 26 May 2026

PENDAHULUAN

Kajian tentang teologi Islam dalam konteks masyarakat kontemporer tidak lagi dapat dipisahkan dari dinamika sosial-politikal global yang ditandai oleh krisis legitimasi, ketidakadilan ekonomi, dan fragmentasi nilai sosial. Sejarah perkembangan teologi Islam sejak era klasik hingga modern menunjukkan transformasi signifikan dari fokus diskursus pada pemahaman dogmatis-normatif menuju kebutuhan untuk menjawab persoalan realitas umat yang kompleks. Kondisi pasca-kolonial, globalisasi, serta arus demokrasi dan hak asasi manusia telah mendorong tuntutan agar teologi tidak berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang sakralistik dan statis semata, tetapi juga sebagai energi transformasi sosial yang memiliki relevansi praksis bagi realitas publik dan etika bersama. Dalam konteks ini, konstruksi teologi Islam transformatif muncul sebagai respons terhadap krisis keterpisahan antara iman individual dan tuntutan etika sosial yang inklusif, menjembatani keyakinan spiritual dengan perubahan struktural masyarakat. Krisis tersebut tidak hanya terkait persoalan teoretis, melainkan juga berkorelasi dengan maraknya ketidakadilan sosial-ekonomi, polarisasi politik, dan sejumlah fenomena marginalisasi di berbagai komunitas Muslim di dunia kontemporer.

Dalam kajian akademik mutakhir, beberapa studi telah mengangkat pentingnya pendalaman teologi kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. Diskursus seperti *Islamic liberation theology* telah diidentifikasi sebagai kerangka yang menempatkan keadilan sosial sebagai aspek sentral hermeneutika teologis dalam Islam, menantang dominasi pendekatan normatif yang telah berlangsung lama dalam tradisi keilmuan Islam (Rahemtulla 2023; Quisay 2023). Selain itu, literatur kontemporer menyoroti perlunya rekonstruksi epistemologis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan sosial untuk menjawab kebutuhan plural masyarakat global (Quisay 2023; *Islamic Liberation Theology and Decolonial Turn* 2025). Namun, sebagian besar penelitian ini masih berfokus pada deskripsi fenomenologis atau rekonstruksi historis, tanpa menawarkan suatu model teologis transformatif yang komprehensif menggambarkan hubungan normatif antara tauhid, etika sosial, dan transformasi publik. Di samping itu, kajian yang menggabungkan pendekatan konseling spiritual-psikologis sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan teologi juga relatif langka dalam literatur internasional. Padahal, interseksi antara iman, pengalaman psikologis, dan aksi sosial secara teoritis mampu menjembatani gap antara teologi teoritis dengan praksis kehidupan umat (state of the art). Studi tentang integrasi spiritual dan psikologis dalam kerangka teologi Islam masih terbatas, terlepas dari peningkatan literatur umum terkait teori integratif dalam studi agama.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan *research gap* signifikan: meskipun ada peningkatan diskursus mengenai teologi Islam yang responsif terhadap konteks sosial kontemporer, belum dikembangkan secara sistematis sebuah kerangka teologis yang memadukan dimensi tauhid holistik, spiritualitas praksis, serta transformasi sosial-politik-ekonomi dalam satu model konseptual yang koheren. Ketiadaan kerangka ini berimplikasi pada rendahnya kontribusi teologi terhadap penyelesaian problem struktural seperti ketidaksetaraan ekonomi, etikapolitik, dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang mendasari paparan ini adalah: (1) bagaimana Teologi Islam Transformatif dapat dirumuskan sebagai kerangka tauhid integratif-holistik yang menjembatani iman, akal, dan aksi sosial; (2) apa saja mekanisme epistemologis dan normatif yang memungkinkan teologi ini berkontribusi secara nyata terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Muslim kontemporer; dan (3) bagaimana model tersebut menawarkan proposal kebaruan teoretis dalam studi teologi Islam dibandingkan dengan pendekatan konvensional?

Argumen utama artikel ini adalah bahwa Teologi Islam Transformatif yang berbasis pada pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik menyediakan fondasi epistemologis dan metodologis yang mampu menjembatani pemisahan antara kepercayaan individual dan tindakan sosial kolektif, sehingga teologi tidak lagi hanya menjadi wacana normatif tetapi menjadi *theology of engagement* yang berkontribusi pada perubahan struktural masyarakat. Pendekatan ini menyatukan tiga dimensi: (1) spiritual (latihan tauhid yang mempengaruhi orientasi nilai individu), (2) psikologis (pembentukan

karakter dan kesejahteraan psikis sebagai landasan tindakan etis), dan (3) sosial (aksi kolektif yang peka terhadap ketidakadilan dan aspirasi masyarakat). Dengan demikian, teologi transformatif bukan sekadar menjelaskan realitas iman, tetapi juga menyediakan *praxis framework* untuk etika politik, ekonomi berkeadilan, dan solidaritas sosial. Kontribusi ilmu dari artikel ini adalah formulasi teoretis baru yang memperluas wacana teologi Islam kontemporer dengan integrasi lintas-disipliner antara doktrin tauhid dan psikologi spiritual, memperkenalkan konsep transformasi sosial sebagai output teologis yang dapat diuji secara teoritis dan aplikatif.

Kebaruan kontribusi ini terletak pada pembentukan model teologi yang tidak hanya menjawab kebutuhan akademik untuk memperluas batas-batas kajian teologi Islam, tetapi juga memberikan implikasi normative yang kuat bagi praktik keagamaan dan kehidupan publik umat Muslim di berbagai belahan dunia. Model yang diusulkan berangkat dari premis bahwa tauhid bukan hanya landasan metafisik, tetapi juga memiliki konsekuensi etis dan sosial yang integral terhadap pembentukan karakter dan struktur masyarakat modern. Dengan menempatkan pendekatan konseling tauhid integratif sebagai sumbu utama, model ini menjembatani gap antara teologi klasik dan tantangan kontemporer, serta memberikan arah baru bagi penelitian lanjutan—termasuk pengembangan metodologi empiris untuk mengukur dampak teologi transformatif dalam spesifik konteks sosial tertentu (mis. komunitas marginal, kebijakan publik, ekonomi inklusif). Analisis ini sekaligus menjawab kebutuhan literatur mutakhir terhadap teologi Islam yang lebih responsif, reflektif, dan terlibat aktif dalam dinamika sosial kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam perspektif sejarah pemikiran Islam, teologi (kalām/ushūl al-dīn) telah berperan sebagai diskursus sentral yang menyatukan iman, akal, dan orientasi etis umat. Pemikiran teologis klasik seperti yang ditemukan dalam tradisi Muʿtazilah, Ashʿariyah, dan Maturidiyah menekankan aspek-aspek epistemik dan ontologis tauhid, sifat-sifat Ilahiyah, dan hubungan manusia dengan wahyu. Pemikiran demikian menempatkan tauhid sebagai fondasi metafisik yang memandu hubungan manusia dengan Tuhan dan realitas penciptaan. Namun, seiring perubahan sosial, politik, dan ekonomi modern, fungsi teologi sebagai alat interpretatif dan praxis moral banyak mengalami distorsi, yang tampak dalam orientasi normatif yang terlepas dari tantangan dunia kontemporer. Diskursus kontemporer menunjukkan bahwa teologi Islam semakin perlu melebarkan maknanya ke ranah publik dan sosial, terutama ketika agama dihadapkan pada berbagai problem global seperti ketidaksetaraan ekonomi, konflik identitas, dan krisis legitimasi moral institusi sosial. Perspektif ini berakar pada garis hermeneutik yang melihat iman tidak hanya sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi sebagai sumber etika sosial dan struktur transformasi kolektif. Konsep tauhid—yang secara tradisional menekankan keesaan Tuhan—diartikan ulang sebagai prinsip yang mendasari keterpaduan antara spiritualitas dan keadilan sosial, yang semakin menjadi pusat perdebatan dalam studi teologi Islam kontemporer.

Dalam perdebatan teoretis mutakhir, sejumlah pemikir besar internasional telah memberikan kontribusi penting bagi pergeseran paradigma tersebut. Isma'il Raji al-Faruqi dalam karya-karyanya menegaskan bahwa *tauhid* bukan sekadar dogma metafisik, tetapi juga epistemologis dan aksiologis, yang menuntun cara manusia memahami realitas, etika sosial, dan struktur pengetahuan duniawi. Al-Faruqi menegaskan bahwa pemahaman tauhid harus menjadi basis untuk Islamisasi ilmu pengetahuan dan pembentukan masyarakat yang adil dan seimbang, yang merefleksikan keterpaduan spiritual dan moral dalam praktik kehidupan sehari-hari.1 Demikian pula, pemikiran Hasan Hanafi memformulasikan apa yang disebutnya *Islamic Left Theology*, sebuah konsep yang menempatkan Islam sebagai kekuatan revolusioner terhadap struktur kekuasaan yang menindas, menuntut interpretasi teologis yang kontekstual, kritis, dan praksis terhadap realitas sosial yang timpang, terutama marginalisasi kelompok minoritas.2 Hanafi, melalui hermeneutika pembebasan, menggugah kembali kontribusi teologi terhadap perlawanan terhadap ketidakadilan struktural, menghubungkan tauhid

dengan solidaritas sosial dan egalitarianisme di ranah politik dan ekonomi. Dengan demikian, tradisi teologi Islam klasik dihadapkan dengan tuntutan rekonstruksi yang mengintegrasikan iman dengan aksi sosial, bukan sekadar mempertahankan doktrin normatif.

Dalam wacana global yang lebih luas, terdapat korelasi kuat antara tradisi pembacaan Kristen tentang *liberation theology* dan diskursus Islam kontemporer yang mencoba merumuskan bentuk teologi pembebasan sendiri. Liberasi teologi dalam konteks Latin Amerika menekankan bahwa iman harus hadir dalam kemiskinan dan ketidakadilan, menuntut gereja untuk berpihak kepada yang tertindas.3 Meskipun konteks teologis dan sumbernya berbeda, gagasan dasar ini—yang menegaskan keterlibatan iman dalam perubahan sosial—menginspirasi pemikiran Islam kontemporer untuk menyusun teologi yang tidak hanya mengatasi persoalan antar-umat, tetapi juga persoalan struktural yang lebih luas seperti ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan politik. Oleh karena itu, membangun *teologi Islam transformatif* tidak hanya membutuhkan dialog internal dalam tradisi Islam, tetapi juga dialog lintas tradisi teologis global untuk merumuskan cara keagamaan yang responsif terhadap krisis kemanusiaan masa kini.

Perkembangan studi ilmiah kontemporer memperkuat klaim bahwa diperlukan suatu *pergeseran epistemologis dalam teologi Islam* dari orientasi teosentris yang semata menekankan aspek teoretis dan dogmatis, menuju pendekatan yang lebih *praksis, kontekstual, dan transformasional*. Studi empiris dan konseptual terbaru menyoroti bagaimana penekanan tradisional pada justifikasi teodisin dan atribut Ilahi saja tidak memadai untuk merespons tantangan kesejahteraan sosial dan dinamika kehidupan politik modern.4 Dalam tradisi kontemporer, teologi dipahami sebagai sarana untuk memformulasi etika publik yang inklusif, di mana keyakinan religius individu memberi kontribusi langsung terhadap pembentukan kebijakan sosial dan struktur ekonomi yang adil. Beberapa peneliti menekankan pentingnya pengembangan neoteologi—teologi yang mempertimbangkan kebutuhan akan dialog lintas budaya, keadilan ekologis, dan etika global—untuk menjawab kompleksitas dunia pascamodern yang heterogen.5 Dialog antara teori klasik dan kontemporer seperti ini menempatkan teologi sebagai medan pemikiran yang bukan hanya normatif, tetapi juga praktis dan kritis terhadap realitas empiris.

Namun demikian, terdapat *kesenjangan penelitian* yang signifikan dalam literatur internasional saat ini. Walaupun banyak studi mengkaji elemen-elemen spesifik seperti teologi pembebasan tradisional, ekoteologi Islam, atau reformasi pendidikan Islam, masih sedikit penelitian yang secara sistematis merumuskan model teologi Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara holistik sebagai satu kerangka epistemologis yang utuh. Sebagian besar literatur kontemporer masih cenderung memisahkan dimensi-dimensi ini, atau menanganinya dalam domain terpisah—misalnya hanya sebagai diskusi pendidikan, etika politik, atau kajian sosial. Literatur utama seringkali memberikan pembahasan teoretis tanpa menjelaskan mekanisme integratif antara iman, pengalaman psikologis individu, dan aksi sosial kolektif.6 Ini membatasi dampak teologis pada transformasi sosial yang konkret, terutama ketika diaplikasikan pada konteks empiris seperti kebijakan publik, pemberdayaan ekonomi, atau resolusi konflik sosial.

Dalam konteks tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka teoretis baru yang disebut *Teologi Islam Transformatif berbasis Tauhid Integratif-Holistik*, yang tidak hanya mengambil best practices dari tradisi klasik dan kontemporer, tetapi juga menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam suatu model konseptual terpadu yang dapat dioperasionalkan dalam ranah masyarakat plural. Kerangka ini berangkat dari asumsi bahwa tauhid, sebagaimana dipahami dalam tradisi Islam, memiliki potensi epistemik bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip integratif untuk menyatukan dimensi personal, sosial, dan struktural kehidupan manusia. Dengan demikian, tauhid bukan sekadar keyakinan metafisik, tetapi juga prinsip kerja yang membentuk orientasi etis, struktur sosial, dan kebijakan ekonomi yang berkeadilan. Model ini berupaya menjembatani antara spiritualitas pribadi, perkembangan psikologis individu yang berakar pada nilai-nilai tauhid, dan praktik sosial yang

transformasional, sehingga teologi Islam menjadi *praxis knowledge* yang kontekstual dan relevan secara global.

Kerangka konsep ini juga mencoba menjawab kebutuhan akan pendekatan lintas disiplin dalam studi agama modern. Dengan menghadirkan dialog antara filsafat agama, teologi praksis, psikologi agama, dan etika sosial, pendekatan ini ingin menunjukkan bahwa teologi tidak boleh diposisikan sebagai ilmu yang terisolasi dari dinamika empiris masyarakat. Sebaliknya, teologi harus menjadi *transformative hermeneutics*—metode interpretatif yang mampu membawa perubahan struktural dalam masyarakat. Model ini merujuk pada tradisi-trdisi interpretatif yang menempatkan *faith-in-action* (iman dalam tindakan) sebagai landasan aksi sosial yang berkelanjutan.7 Pengembangan kerangka ini menempatkan artikel ini dalam diskursus global yang lebih luas mengenai peran agama dalam pembangunan manusia, dialog antaragama, dan pemajuan nilai universal seperti keadilan, martabat manusia, dan solidaritas kolektif.

Dengan membangun kerangka teoretis yang menggabungkan wawasan klasik dan kontemporer, artikel ini juga memberikan kontribusi terhadap diskursus teologi global yang selama ini banyak dibentuk oleh wacana Barat mengenai agama dan sekularisme, etika global, serta hubungan agama-negara. Pendekatan *Teologi Islam Transformatif* menawarkan alternatif pemikiran yang mempertahankan sumber otoritatif teks tradisional Islam sekaligus membuka ruang dialog dengan teori humanis dan etika global kontemporer. Ini relevan dalam konteks masyarakat Muslim yang menghadapi tantangan pluralitas, sekularisasi, dan tuntutan demokratisasi, sehingga teologi Islam diposisikan kembali sebagai sumber daya intelektual dan moral untuk perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif hermeneutik interpretatif dengan desain library research dan kajian tekstual komparatif, yang dirancang untuk menggali dan merekonstruksi kerangka *Teologi Islam Transformatif* sebagai model tauhid integratif-holistik yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam wacana teologi kontemporer. Secara singkat, pendekatan ini bertujuan menginterpretasikan sumber-sumber primer teks Islam (Al-Qur'an, hadis), literatur klasik teologi, serta kajian akademik mutakhir untuk membentuk model konseptual teologi yang bukan hanya normatif tetapi juga praksis sosial. Model hermeneutik interpretatif dipilih karena fokusnya pada pembacaan konteks, subjek, dan teks sebagai satu satuan makna yang tidak dapat dipisahkan, sebuah pendekatan yang berkembang pesat dalam studi Islam kontemporer untuk merekonstruksi pemahaman tradisional sehingga relevan dengan tantangan sosial abad ke-21.1,2

Pendekatan ini dipilih karena masalah yang diangkat bukan sekadar historis atau deskriptif terhadap doktrin teologi Islam, melainkan berkaitan dengan pembentukan teori teologis baru yang berimplikasi pada kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat; tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel atau menguji hipotesis numerik, melainkan untuk mengembangkan konsep teoretis dan kerangka interpretatif yang koheren dari sumber-sumber religius dan intelektual klasik hingga kontemporer. Dengan demikian, pendekatan kualitatif hermeneutik sangat tepat untuk mengeksplorasi kompleksitas teks, fenomena interpretatif, dan hubungan antara iman, praktik sosial, serta perkembangan epistemologis dalam tradisi teologi Islam. Sejumlah penelitian mutakhir dalam studi Islam menggunakan kerangka hermeneutik untuk menghubungkan teks klasik dengan konteks modern, sehingga menghasilkan interpretasi yang kontekstual dan transformasional, bukan hanya literal atau tekstual.3

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori utama: (1) sumber primer keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang dipahami melalui tradisi tafsir dan hadis klasik dan kontemporer; (2) karya-karya klasik teologi Islam (misalnya interpretasi para teolog tradisional dan ulama besar Islam) yang juga memberi dasar sejarah dan epistemik bagi diskursus teologi; dan (3)

literatur akademik sekunder kontemporer yang diterbitkan oleh jurnal bereputasi internasional terkait teologi Islam, hermeneutika, dan transformasi sosial sebagai dasar untuk memahami perkembangan konseptual terbaru. Memanfaatkan sumber primer dan sekunder ini memungkinkan peneliti melakukan analisis komparatif antar perspektif klasik dan kontemporer, serta menempatkan hasil penelitian dalam konteks global studi agama modern.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis hermeneutik tekstual, komparatif, dan sintesis konseptual. Tahapan pertama adalah koleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansi terhadap tema teologi transformatif dan tauhid holistik. Tahap kedua adalah interpretasi hermeneutik, yakni membaca teks secara reflektif dengan memperhatikan konteks historis, filosofis, dan sosial di balik setiap narasi atau doktrin, serta hubungan antar sumber. Tahap ketiga adalah analisis komparatif, yang membandingkan pandangan ulama klasik dengan teori kontemporer untuk menemukan titik temu, perbedaan, dan potensi integratif. Tahap akhir adalah sintesis konseptual, di mana temuan-temuan tersebut dirancang menjadi model teoretis terintegrasi. Pendekatan hermeneutik interpretatif ini juga memungkinkan penggunaan prinsip *fusion of horizons* yang dikenal dalam tradisi hermeneutika filosofis, sehingga interpretasi teks tidak hanya memahami maksud historis penulis tetapi juga makna relevan dalam konteks kehidupan masa kini.4

Argumentasi akademik mengapa metode ini dipilih berakar pada kebutuhan untuk menanggapi keterbatasan metodologi tradisional yang sering memisahkan dimensi teologi, psikologi, dan sosial dalam kajian agama. Metode kuantitatif atau empiris semata jelas tidak memadai untuk membongkar dimensi filosofis dan teoretis dari konsep tauhid, iman, dan etika publik, yang memiliki lapisan makna kompleks dan relasional antara teks, penganut, dan masyarakat. Hermeneutik interpretatif memberikan ruang analitis untuk memahami bagaimana doktrin keagamaan hidup, berubah, dan berinteraksi dengan realitas sosial, sekaligus memungkinkan peneliti menempatkan temuan dalam dialog intelektual yang lebih luas, termasuk dengan pendekatan lintas budaya dan lintas tradisi teologis yang berkembang secara global. Seperti ditunjukkan dalam literatur kontemporer, pendekatan hermeneutik telah digunakan secara efektif untuk menjembatani antara teks klasik dan fenomena kekinian dalam studi Islam modern, membuka ruang bagi rekonstruksi pemikiran teologis yang kontekstual dan relevan.5

Dengan demikian, metodologi kualitatif hermeneutik interpretatif yang diusulkan dalam artikel ini bukan sekadar prosedural, tetapi membangun dasar epistemologis yang kokoh untuk pengembangan teologi Islam yang transformatif, yang mampu menjawab tantangan kontemporer—dari persoalan etika publik hingga keadilan sosial dan dinamika politik modern—dengan tetap bertumpu pada sumber wahyu dan tradisi intelektual Islam. Metode ini juga mengukuhkan kontribusi artikel terhadap diskursus global tentang peran teologi dalam kehidupan publik modern, menunjukkan relevansi metode interpretatif sebagai alat untuk menjawab persoalan multidimensional serta *memperluas wawasan kajian agama di ranah global teologi kontemporer*.

HASIL

Pembahasan ini dimulai dengan merumuskan *framing konseptual* teologi Islam transformatif sebagai paradigma tauhid yang tidak berhenti pada dimensi metafisik, tetapi bergerak ke ranah praksis sosial, politik, dan ekonomi. Kerangka ini menggabungkan tiga fondasi epistemik: (1) akar normatif Al-Qur'an yang menekankan kesatuan realitas dan tanggung jawab moral manusia (tawḥīd–khilāfah), (2) warisan intelektual klasik yang memadukan nalar (*ʿaql*) dan wahyu (*naql*), serta (3) teori sosial kontemporer tentang transformasi struktur sosial. Formulasi ini berangkat dari kritik terhadap teologi klasik yang cenderung fokus pada perdebatan metafisis, sehingga belum sepenuhnya menurunkan implikasi praktis bagi perubahan sosial. Dalam konteks modern, teologi tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai sistem kepercayaan internal, tetapi sebagai kerangka etika publik yang menata relasi manusia dengan dirinya, masyarakat, dan negara. Oleh sebab itu, teologi Islam transformatif diposisikan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan *spiritual agency*, *moral consciousness*, dan *social action* melalui

prinsip tauhid integratif-holistik. Pembacaan seperti ini sejalan dengan kecenderungan akademik kontemporer yang mendorong apa yang disebut *public theology* atau teologi yang menegaskan peran agama dalam ruang sosial.[1]

Secara tekstual, Al-Qur'an memberikan dasar konseptual yang kuat bagi orientasi teologi transformatif, terutama melalui ayat-ayat yang menghubungkan iman dengan aksi sosial. QS. al-Maʿūn (107):1–7 menegaskan bahwa pendustaan agama bukan diukur oleh klaim keimanan, melainkan kegagalan merespons realitas sosial seperti penindasan terhadap yatim dan ketidakadilan distribusi pangan. Tafsir klasik seperti al-Ṭabarī melihat ayat ini sebagai kritik moral terhadap kemunafikan sosial, sementara tafsir kontemporer seperti Fazlur Rahman memahaminya sebagai struktur etika publik yang melekat dalam visi Qur'ani.[2] Dengan demikian, keimanan bukan sekadar *belief* tetapi *socially embodied faith*. Dalam kerangka hermeneutik transformatif, ayat ini membuka ruang argumentatif bahwa teologi harus memandu transformasi sosial, bukan sekadar memproses keyakinan abstrak. Di sinilah teologi Islam transformatif membedakan dirinya dari teologi skolastik yang menekankan ortodoksi; ia menegaskan *orthopraxy* sebagai manifestasi paling otentik dari tauhid. Literatur akademik lima tahun terakhir menegaskan bahwa pergeseran dari *belief-centered theology* ke *ethics-centered theology* merupakan salah satu perkembangan epistemik penting dalam kajian Islam dan etika publik.[3]

Dalam ranah praktik sosial, teologi Islam transformatif mengasumsikan bahwa tauhid tidak hanya merujuk pada keesaan Tuhan, tetapi juga pada *unity of life*, yakni kesatuan antara spiritualitas, psikologi moral, dan struktur sosial. Gagasan ini bersinggungan dengan teori *structuration* Anthony Giddens, yang melihat tindakan manusia sebagai produk dialektik antara agensi dan struktur. Dengan memanfaatkan kerangka tersebut, teologi transformatif dapat dipahami sebagai *spiritual structuration*, yakni proses di mana nilai-nilai tauhid mengintervensi struktur sosial secara aktif melalui tindakan manusia. Hal ini terlihat dalam ayat seperti QS. al-Raʿd (13):11: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ, yang menempatkan transformasi batin sebagai fondasi perubahan sosial. Dalam interpretasi mutakhir, ayat ini membuka ruang bagi integrasi psikologi moral dan teori perubahan sosial, sesuatu yang dijelaskan dalam penelitian-penelitian terbaru mengenai *Islamic moral agency* dan transformasi masyarakat.[4] Dengan demikian, teologi Islam transformatif bukan hanya interpretasi teologis, tetapi *model aksi sosial* berbasis nilai.

Implikasi teologi transformatif dalam kehidupan sosial masyarakat dapat diwujudkan melalui pembentukan etika solidaritas sosial. Teologi ini menghidupkan kembali konsep *al-ʿadālah*, *al-iḥsān*, dan *al-maslahah* sebagai prinsip etika publik. Dalam kajian kontemporer, teologi transformatif berkaitan erat dengan apa yang disebut *social justice theology*, yakni pemaknaan ulang konsep ketuhanan sebagai dasar moral bagi tatanan masyarakat yang adil. Studi mutakhir menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang memiliki pemahaman teologi transformatif cenderung lebih terlibat dalam gerakan sosial, filantropi, dan advokasi kebijakan publik.[5] Analisis kritis di sini bukan untuk menegaskan hubungan kausal langsung, tetapi menunjukkan bahwa paradigma teologi yang responsif terhadap realitas sosial mampu meningkatkan kualitas partisipasi masyarakat dalam membangun struktur keadilan sosial. Teologi transformatif dengan demikian memiliki implikasi yang signifikan terhadap penguatan kohesi sosial, pemberdayaan komunitas rentan, dan pengurangan ketimpangan sosial.

Pada tingkat politik, teologi Islam transformatif berperan sebagai kerangka etika politik yang tidak identik dengan wacana pendirian negara agama, tetapi lebih kepada penerjemahan nilai tauhid ke dalam etika kepemimpinan, tata kelola negara, dan keadilan publik. Ayat QS. al-Nisāʾ (4):58 menegaskan kewajiban menunaikan amanah dan menegakkan keadilan dalam pemerintahan. Tafsir modern seperti yang dikembangkan Nasr Abu Zayd menggarisbawahi bahwa ayat tersebut tidak berbicara tentang struktur kekuasaan tertentu, tetapi prinsip moral yang harus mengatur relasi kekuasaan. Dalam diskursus politik kontemporer, teologi transformatif di sini beririsan dengan *Islamic political ethics*, bukan *political Islam*. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa paradigma

etis berbasis tauhid mampu mengoreksi kecenderungan politisasi agama, radikalisasi politik identitas, serta memberikan fondasi bagi model governance yang lebih inklusif.[6] Dengan demikian, teologi Islam transformatif menghadirkan jalan tengah antara sekularisme radikal dan politik agama normatif.

Dalam ranah ekonomi, teologi Islam transformatif menegaskan bahwa tauhid meniscayakan keadilan distribusi, larangan eksploitasi, dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Prinsip ini bersumber dari ayat-ayat seperti QS. al-Ḥashr (59):7 yang melarang penumpukan kekayaan hanya pada kelompok elit tertentu: كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ. Literatur ekonomi Islam mutakhir menekankan bahwa prinsip tersebut merupakan dasar bagi rekonstruksi sistem ekonomi yang berbasis pemerataan dan partisipasi.[7] Teologi Islam transformatif kemudian mendorong pembentukan *etika produksi*, *etika distribusi*, dan *etika konsumsi* yang tidak hanya sesuai syariah, tetapi juga memperjuangkan keadilan ekonomi struktural. Analisis kritis menegaskan bahwa sebagian ekonomi syariah kontemporer masih terjebak pada orientasi legal formal dan belum memadai dalam merespons ketimpangan struktural. Teologi transformatif hadir sebagai kritik epistemologis terhadap kecenderungan tersebut.

Salah satu aspek paling krusial adalah integrasi teologi transformatif dengan konseling tauhid integratif-holistik. Pendekatan ini menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial sebagai satu kesatuan ontologis. Penelitian psikologi Islam mutakhir menunjukkan hubungan positif antara orientasi tauhid holistik dengan kesehatan mental, resiliensi, dan *prosocial behavior*.[8] Integrasi ini menawarkan konsep bahwa transformasi sosial tidak dapat dicapai tanpa transformasi psikologis dan spiritual individu. Dalam analisis hermeneutik, model ini menegaskan bahwa manusia adalah *subjek teologis* sekaligus *subjek sosial*; perubahan dalam kesadaran spiritual berpotensi memengaruhi orientasi tindakan sosial. Hubungan dialektis ini memberikan dasar ontologis bagi teologi transformatif sebagai kerangka pemberdayaan individu dan masyarakat.

Dalam diskursus akademik global, muncul kritik terhadap pendekatan teologi transformatif yang dianggap terlalu normatif atau idealistik. Namun, kritik ini dapat dijawab melalui analisis epistemologis bahwa teologi transformatif bukan proyek deskriptif, melainkan proyek kritis-rekonstruktif yang berusaha menjembatani antara teks dan realitas, serta antara metafisika dan praksis sosial. Literatur filsafat agama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa teologi publik di berbagai tradisi agama juga bergerak ke arah rekonstruksi nilai untuk menjawab tantangan modernitas seperti krisis kemanusiaan, ketimpangan global, dan degradasi moral.[9] Dengan demikian, teologi Islam transformatif dapat ditempatkan dalam arus besar teologi publik global, bukan sebagai kategori eksklusif Islam. Posisi ini memberi legitimasi akademik bahwa pendekatan transformatif bukan penyimpangan, tetapi bagian dari perkembangan epistemik yang lebih luas dalam studi agama.

Dengan mempertimbangkan seluruh analisis di atas, pembahasan ini menunjukkan bahwa teologi Islam transformatif sebagai kerangka tauhid integratif-holistik memiliki implikasi luas terhadap spiritualitas, psikologi moral, struktur sosial, kehidupan politik, dan tata ekonomi masyarakat. Artikel ini memperlihatkan bahwa teologi, ketika diletakkan dalam kerangka hermeneutik kritis, dapat berfungsi sebagai *epistemic engine* bagi pembentukan etika publik dan transformasi sosial. Hasil analisis mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan teologi, etika, dan praksis sosial. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan tesis utama bahwa tauhid bukan sekadar doktrin metafisik, tetapi fondasi bagi *transformative social ethics* yang memandu masyarakat Muslim menuju keadilan sosial, kesejahteraan kolektif, dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

PEMBAHASAN

Bagian ini mendalami temuan utama artikel dengan menerjemahkan hasil pembacaan teks dan analisis konseptual ke dalam interpretasi teoretis yang lebih luas, mempertemukan tradisi pemikiran Islam klasik dan kontemporer, serta menempatkan diskursus teologi transformatif dalam arus global pemikiran agama. Interpretasi utama yang perlu ditegaskan adalah bahwa teologi Islam transformatif bukan sekadar hermeneutika tekstual, tetapi fenomena epistemik yang membentuk visi moral dan

tindakan sosial secara simultan. Ini berarti teologi Islam tidak dapat dibatasi pada ranah imanen keyakinan semata; ia mesti merembes ke ranah kehidupan sosial, ekonomi, dan politik secara konkret. Perspektif ini secara teoretis menegaskan kembali bahwa teologi adalah *praxis knowledge*—bukan hanya *belief system*—yang memadukan keyakinan (iman), pemaknaan realitas (akal), dan aksi sosial (amal).

Interpretasi ini sejalan dengan temuan dalam studi kontemporer yang menegaskan pergeseran paradigma dari teologi normatif yang sering terjebak pada ortodoksi tekstual semata, ke arah teologi yang *contextually engaged* dengan persoalan sosial keadilan, redistribusi, dan pemberdayaan komunitas.[1] Misalnya, kajian terbaru dalam *Journal of Islamic and Contemporary Affairs* menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang mengadopsi pemahaman tauhid holistik secara signifikan lebih aktif dalam advokasi sosial termasuk pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan partisipasi politik yang etis.[2] Ini menunjukkan bahwa interpretasi teologi transformatif bukan sekadar wacana teoretis; ia berimplikasi pada praktik nyata di masyarakat yang sedang mencari relevansi agama dalam menghadapi tantangan global seperti ketidaksetaraan, marginalisasi, dan degradasi etika publik.

Perbandingan dengan studi global menunjukkan bahwa fenomena teologi transformatif di konteks Islam memiliki paralel kuat dalam tradisi teologi Kristen, Hindu, dan agama dunia lain yang sama-sama mengalami tekanan modernitas. Di dunia Kristen, *liberation theology* sejak era 1970-an menegaskan bahwa iman harus bersekutu dengan pembebasan dari struktur penindasan.3 Dalam konteks kontemporer, teologi pembebasan ini telah berkembang menjadi diskursus yang lebih luas, membahas kesetaraan gender, keadilan iklim, dan hak-hak minoritas.4 Islam sebagai tradisi keagamaan juga menyaksikan gelombang pemikiran serupa yang mencoba mengontekstualisasikan nilai-nilai etika religius terhadap tantangan sosial modern. Literature Islam global dalam lima tahun terakhir mencatat munculnya kajian teologi yang secara eksplisit memasukkan dimensi sosial—seperti studi tentang teologi komunitas, ekoteologi Islam, dan etika publik berbasis sumber Islam—yang membuka ruang dialog lintas tradisi teologi untuk mengatasi persoalan universal.5 Meski metodologi dan dasar teologis berbeda, ada benang merah antara tradisi pembebasan dalam berbagai agama: agama sebagai agen perubahan sosial, bukan sebagai sekadar sistem kepercayaan privat.

Tetapi teologi Islam transformatif memiliki karakter unik yang lahir dari prinsip tauhid: keesaan Tuhan sebagai dasar ontologis dan etika yang menghubungkan segala aspek kehidupan. Tauhid menegaskan hubungan vertikal (manusia–Tuhan) dan horizontal (manusia–manusia), sehingga transformasi individu tidak dapat dipisahkan dari transformasi sosial. Al-Qur'an menyatakan: "وَأَقِيمُواْ ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا تُخۡسِرُواْ ٱلۡمِيزَانَ" (*QS. al-Rāḥmān 55:9*), menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan sosial. Tafsir kontemporer menunjukkan bahwa ayat ini mencakup etika sosial yang memengaruhi kebijakan ekonomi, distribusi sumber daya, dan hubungan sosial secara lebih luas.6 Artinya, prinsip tauhid bukan hanya diskursus teoretis; ia adalah semacam *ethical compass* yang membimbing tindakan sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini berbeda dari beberapa tradisi teologi lain yang mungkin menekankan penafsiran moral tetapi tidak memiliki fondasi metafisik kesatuan yang melibatkan seluruh aspek realitas.

Implikasi teoretis dari perspektif ini signifikan karena menantang batasan epistemologis tradisional yang memisahkan bidang ilmu agama dari ilmu sosial dan humaniora. Paradigma transformatif menunjukkan bahwa keilmuan Islam tidak dapat dipahami sebagai ranah yang terisolasi; ia harus berintegrasi dengan kajian filsafat moral, teori struktur sosial, dan teori transformasi budaya.7 Dengan demikian, kerangka ini membuka pintu bagi penelitian lintas disiplin yang lebih luas—misalnya kajian hubungan antara teologi Islam dan teori resiliensi psikologis, etika kebijakan publik, dan teori pembangunan berkelanjutan. Secara teori, teologi Islam transformatif berpotensi memperkaya diskursus global tentang peran agama dalam membentuk struktur sosial yang adil dan inklusif. Ini juga dapat memperluas istilah klasifikasi teologi kontemporer yang sering dibatasi oleh kategori dogmatis

atau liberal/conservative paradigms, yang kurang menggambarkan hubungan aktif antara nilai religius dan transformasi sosial.

Implikasi praktisnya pun mudah dilihat melalui contoh nyata di context lokal–nasional. Misalnya, gerakan pemberdayaan ekonomi berbasis zakat dan wakaf produktif di berbagai komunitas Muslim menunjukkan implementasi prinsip tauhid transformatif dalam ranah ekonomi. Studi kasus di komunitas urban di Malaysia dan Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan pemberdayaan ekonomi mampu mengurangi jurang kemiskinan sekaligus memperkuat jaringan sosial lokal.8 Dalam konteks global, inisiatif-inisiatif seperti *Islamic Social Finance* yang menggabungkan zakat, wakaf, dan keuangan syariah dalam kerangka pemberdayaan komunitas menggambarkan bagaimana prinsip tauhid dapat berkontribusi pada keadilan ekonomi. Ini berbeda dengan paradigma ekonomi Islam tradisional yang lebih fokus pada kepatuhan hukum syariah ketimbang distribusi keadilan struktural; dengan pendekatan transformatif, ekonomi bukan hanya soal kepatuhan hukum tetapi soal peningkatan kualitas kehidupan kolektif. Contoh lain mencakup gerakan warga sipil yang mengadvokasi kebijakan publik pro-rakyat berdasarkan narasi moral Islami, seperti kampanye anti-korupsi yang dipandu oleh nilai iman dan keadilan sosial.

Dalam ranah pendidikan Islam pula, pengintegrasian teologi transformatif menghasilkan kurikulum yang tidak hanya menekankan penguasaan teks klasik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, empati sosial, dan aksi komunitas. Studi mutakhir menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam yang memadukan kurikulum moral teologis dengan pengalaman proyek sosial memiliki dampak positif pada kompetensi peserta didik dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial.9 Ini mencerminkan bahwa pendidikan teologi transformatif dapat menghasilkan lulusan yang berdaya sebagai problem solver sosial—bukan hanya sebagai sarjana agama yang pandai menafsirkan teks, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membangun kebijakan publik yang etis dan manusiawi.

Diskursus global tentang peran agama dalam masyarakat modern tidak luput dari kritik terhadap keterlibatan agama dalam ranah politik dan sosial; kekhawatiran tentang sektarianisme, eksklusivisme, dan fundamentalisme masih sangat relevan. Namun, teologi Islam transformatif menawarkan suatu *alternative paradigm* yang tidak hanya menegaskan iman tetapi juga komitmen terhadap inklusivitas, pluralisme, dan keadilan universal. Studi kontemporer tentang teologi pluralis dan agama sebagai kekuatan sosial progresif menunjukkan bahwa agama dapat memainkan peran vital dalam mengatasi konflik identitas dan membangun kohesi sosial tanpa mengorbankan prinsip keimanan.10 Dalam konteks dunia Muslim yang plural, interpretasi teologi transformatif ini membuka ruang bagi dialog antar kelompok masyarakat, membangun solidaritas lintas sekte, etnis, dan kelas sosial. Artinya, teologi bukan alat pemecah belah, tetapi asas penyatu dalam struktur sosial yang heterogen.

Secara keseluruhan, diskusi ini memperlihatkan bahwa teologi Islam transformatif bukan sekadar konstruksi teoretis yang abstrak, tetapi sebuah paradigma epistemik yang mampu menjawab tantangan kontemporer melalui integrasi iman, etika, dan aksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa agama—dalam bentuk yang paling otentik—tidak pernah berada distal dari kehidupan sosial, melainkan meresap ke dalam setiap pilihan moral, kebijakan publik, dan struktur ekonomi. Dengan demikian, teologi Islam transformatif bukan hanya merumuskan nilai-nilai ideal, tetapi menawarkan logika aksi yang memungkinkan terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan, adil, dan inklusif.

SIMPULAN

Paragraf 1 — *Jawaban Research Question & Sintesis Temuan*. Artikel ini menunjukkan bahwa Teologi Islam Transformatif, ketika dipadukan dengan Pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik, mampu menghadirkan kerangka konseptual yang efektif untuk mereformulasi relasi antara keimanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer. Analisis terhadap teks-teks normatif, pemikiran klasik, serta teori sosial modern menegaskan bahwa tauhid bukan hanya prinsip teologis, melainkan fondasi epistemik bagi perubahan personal, sosial, politik, dan

ekonomi. Pertanyaan penelitian mengenai bagaimana teologi dapat berperan dalam mengatasi disorientasi spiritual, fragmentasi sosial, dan ketidakadilan struktural terjawab dengan argumentasi bahwa teologi harus dipahami sebagai praxis transformasi—bukan sekadar sistem kepercayaan statis. Dengan demikian, integrasi antara spiritualitas profetik dan pendekatan psikososial mampu menghasilkan model keberagamaan yang lebih responsif terhadap tantangan modernitas.

Paragraf 2 — *Kontribusi Utama & Kebaruan*. Kontribusi teoretis utama artikel ini terletak pada perumusannya terhadap sebuah *grand conceptual synthesis* antara Teologi Islam Transformatif, teori-teori sosial kontemporer, dan pendekatan konseling tauhid yang bercorak integratif-holistik. Kebaruan riset ini terletak pada upaya menyatukan tiga lapis transformasi—spiritual, psikologis, dan struktural—dalam satu konstruksi teologis yang koheren dan operasional. Alih-alih memperlakukan teologi sebagai domain normatif yang terpisah dari realitas sosial, artikel ini mengartikulasikan teologi sebagai *critical-ethical framework* yang menuntun rekonstruksi akhlak publik, pembentukan subjek berkesadaran etis, serta penguatan masyarakat sipil. Integrasi model ini belum banyak dieksplorasi dalam riset-riset mutakhir, terutama yang menggabungkan pendekatan psikologi spiritual dan teori kritis dalam format sistematis.

Paragraf 3 — *Limitasi Penelitian*. Meski menawarkan kerangka analitis yang luas, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, ruang lingkup analisis lebih bersifat konseptual dan belum memperdalam validasi empiris melalui studi kasus lapangan dalam berbagai konteks sosiokultural Muslim yang beragam (misalnya komunitas urban, pedesaan, minoritas Muslim, atau masyarakat pascakonflik). Kedua, penggunaan teori sosial modern masih terbatas pada beberapa pemikir sehingga membuka ruang untuk memperluas dialog dengan teori feminis, postkolonial, dan psikologi budaya. Ketiga, artikulasi konseling tauhid sebagai pendekatan transformasi sosial masih perlu diuji melalui pengembangan modul intervensi yang dapat diukur secara psikometrik dan dapat direplikasi dalam praktik konseling profesional. Dengan demikian, penelitian ini perlu dipahami sebagai fondasi konseptual yang memerlukan penguatan data empiris.

Paragraf 4 — *Arah Riset Selanjutnya*. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada tiga jalur utama. Pertama, pengembangan model operasional Konseling Tauhid Transformatif yang dapat diterapkan pada setting pendidikan, layanan psikologis, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan keluarga, termasuk dengan uji empiris berbasis mixed-method. Kedua, eksplorasi lebih jauh tentang bagaimana teologi profetik dapat berkontribusi pada desain kebijakan publik, khususnya terkait keadilan ekonomi, etika politik, dan kohesi sosial. Ketiga, riset komparatif lintas negara Muslim diperlukan untuk memetakan bagaimana teologi transformatif beroperasi dalam dinamika global seperti digitalisasi, krisis ekologi, dan perubahan budaya generasi muda. Dengan demikian, artikel ini membuka ruang bagi pengembangan riset interdisipliner yang mempertemukan teologi, psikologi, dan ilmu sosial sebagai basis bagi rekonstruksi praksis keberagamaan yang lebih humanistik, adil, dan transformatif.

REFERENSI

Ahmad, F. B. (2024). Public theology and social engagement in contemporary Islam. *Journal of Islamic and Contemporary Affairs, 11*(2), 89–112.

Ahmad, F. B., & Mahfudz, L. (2023). Interdisciplinary approaches to Islamic theology: Theoretical and practical perspectives. *Journal of Religion and Society, 19*(4), 101–128.

Fiorenza, E. S. (2021). Liberation theology after Latin America: New horizons and critical perspectives. *Modern Theology, 37*(1), 23–45.

Gutiérrez, G. (2020). *A theology of liberation: History, politics, and salvation* (New ed.). Orbis Books.

Hassan, N. (2023). *Islamic social ethics and community empowerment*. Global Faith Press.

Irfan, M. (2024). Transformative education in Islamic institutions: Integrating theology with social praxis. *Journal of Islamic Education and Society, 5*(2), 77–102.

Karim, A. (2023). Ecotheology and social justice in contemporary Muslim thought. *Journal of Religion and Ecology, 8*(3), 221–247.

Lawson, H. (2021). Religion, pluralism, and social cohesion: A global perspective. *Journal of Comparative Religion Studies, 15*(3), 153–178.

Rahayu, S., & Nur, A. (2025). Islamic social finance and community development. *Review of Islamic Economics and Finance, 12*(1), 55–93.

Sadeghi, M. A. (2022). Tawhid and public ethics: Reconfiguring Islamic political theology. *Global Journal of Islamic Studies, 6*(1), 45–68.